

## Kebijakan Penarikan Pasukan Amerika Serikat Dari Afghanistan

Fifi Safira<sup>1\*</sup>, Zulkifli Harza<sup>2\*</sup>, Mariam Jamilah<sup>3\*</sup>

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Andalas, Kota Padang, Indonesia

E-mail: [1fifiisafiraa@gmail.com](mailto:fifiisafiraa@gmail.com)\*, [2zulkifliharza@soc.unand.ac.id](mailto:zulkifliharza@soc.unand.ac.id)\*,  
[3maryamjamilahmj73@gmail.com](mailto:maryamjamilahmj73@gmail.com)\*

### **Abstract**

*The United States under the administration of Joe Biden made a complete withdrawal of its troops in Afghanistan in 2021 after being in the country for approximately 20 years. The complete withdrawal of troops that was carried out suddenly by the Joe Biden administration received a lot of criticism and opposition from various parties. This study aims to conduct an analysis of the factors driving changes in US foreign policy towards Afghanistan to fully withdraw all of its troops when the decision has a big risk and gets a lot of opposition. The researcher uses the Foreign Policy Change framework put forward by Charles F. Hermann. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Based on the framework used, the researcher found that the change in US foreign policy occurred because it was driven by several factors including Joe Biden's views as president of the United States, encouragement from United States government agencies, United States academic groups, and United States foreign threats.*

**Keyword:** 9/11, Afghanistan, US, Policy, Troop Withdrawal.

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2001, Amerika Serikat (AS) menjadikan Afghanistan sebagai medan tempur untuk melawan kelompok ekstremis Al-Qaeda dan Taliban, di bawah proyek *War On Terror* AS di bawah kepemimpinan George W. Bush bertujuan untuk menggulingkan rezim Taliban yang menguasai Afghanistan pada saat itu. Sepanjang tahun 2001-2011 AS terus melakukan upaya operasi militer demi mencapai tujuan mereka untuk menggulingkan rezim Taliban di Afghanistan. Pada saat AS dipimpin oleh presiden Barack Obama, AS melakukan cara yang lebih diplomatis untuk melawan Taliban, AS mengirim pasukan militer untuk melatih para tentara Afghanistan agar bisa melawan tentara Taliban bersama-sama. Hasil dari pendekatan yang dilakukan oleh Barack Obama tersebut akhirnya berhasil membunuh pemimpin Al-Qaeda yang diburu oleh AS

selama kurang lebih 10 tahun. Osama Bin Laden Akhirnya dibunuh oleh pasukan AS dan Afghanistan pada tanggal 2 Mei 2011 di Abbotaban.

Saat kepemimpinan AS dipegang oleh presiden Donald Trump, AS beberapa melakukan pembicaraan damai dengan Taliban terkait penempatan pasukan AS yang sudah bertahun-tahun di Afghanistan. Hingga pada tahun 2020 AS dan Taliban menyepakati sebuah perjanjian damai yang terdapat 4 poin perjanjian di dalamnya, yaitu *Halt Attack Against the US, Withdrawal of US Troops, Prisoner swap, Intra-Afghan Peace Talks*. Salah satu poin dari perjanjian damai antara AS dan Taliban tersebut mengharuskan AS untuk menarik habis seluruh pasukannya dari Afghanistan, tetapi setelah perjanjian tersebut disetujui oleh kedua belah pihak, Taliban menunjukkan sikap yang tidak kooperatif dengan perjanjian tersebut dengan adanya beberapa poin yang tidak dipatuhi oleh Taliban. Hingga pada akhir masa jabatan Donald Trump, AS masii meninggalkan sebagian kecil pasukannya di Afghanistan.

Setelah habis masa jabatannya, presiden Donald Trump digantikan oleh presiden Joe Biden. Pada masa awal pemerintahannya, presiden Joe Biden memberikan isyarat bahwa ia akan melanjutkan penarikan pasukan AS dari Afghanistan dengan mengatakan bahwa dia tidak bisa membayangkan keberadaan pasukan AS di Afghanistan pada tahun-tahun berikutnya. Hingga pada tanggal 8 Juli tahun 2021, Biden mengumumkan bahwa AS akan memulai penarikan penuh pasukannya dari Afghanistan yang akan selesai pada akhir bulan Agustus 2021. Keputusan AS tersebut memiliki berbagai konsekuensi terutama terhadap keamanan Afghanistan. Kehadiran pasukan AS di Afghanistan selama kurang lebih 20 tahun menyebabkan ketergantungan bagi pemerintah Afghanistan dalam segala hal, walaupun bertahun-tahun kehadiran pemerintah AS di Afghanistan, kapasitas militer Afghanistan untuk melindungi negaranya dari Taliban masih tetap lemah. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pemerintah Afghanistan sangat bergantung kepada bantuan AS baik secara finansial, infrastruktur, teknis, bahkan militer.

Di sisi lain, dengan menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghansitan sama saja AS mengakui bahwa kekalahan adalah sebuah hal yang bisa mereka toleransi. Meskipun Biden mengatakan bahwa AS telah mencapai tujuannya bahwa Taliban tidak akan lagi memakai tanah Afghanistan sebagai pangkalan untuk menyerang AS dikemudian hari, tetapi hal tersebut tidak menjamin akan bertahan di masa depan (Miller, 2021). Keputusan tersebut juga dapat memperburuk citra AS di mata internasional Narasi yang dilaksanakan oleh AS untuk memberantas terorisme akan menjadi omong kosong dengan tindakan sepihaknya menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan demi kepentingan nasionalnya dan membiarkan Afghanistan menjadi *failed State* di segala bidang. Keputusan AS tersebut mendapatkan kritikan dari berbagai pihak, salah satunya berasal dari kelompok studi di Afghanistan yang mengatakan bahwa penarikan diri penuh yang dilakukan AS dapat berdampak kepada pemulihan ancaman teroris ke AS dalam waktu 18 bulan hingga 3 tahun kedepan. Hal tersebut langsung disambut dengan dilancarkannya serangan Taliban di Afghanistan dan merebut kembali Kandahar, Kunduz, dan Mazhar-i-Sharif dalam hitungan minggu, dan juga Taliban berhasil menaklukan ibukota Kabul dalam satu hari saja. Hal-hal tersebut memperkuat argument bahwa AS terlalu tiba-tiba dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan Afghanistan sepenuhnya. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai kebijakan AS untuk menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan dengan menggunakan kerangka konsep *Foreign Policy Change* yang disampaikan oleh Charles F. Hermann.

## **METODE**

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini bertujuan agar mampu mengungkapkan kejadian serta memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan hal yang mendorong AS menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan. Penulis menetapkan batasan

penelitian ini pada tahun 2021 karena AS secara resmi mengumumkan penarikan penuh pasukannya dari Afghanistan pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan jenis data sekunder yakni melalui studi Pustaka. Studi pustaka adalah suatu metode dimana penulis akan mencari seluruh informasi dan data yang dibutuhkan terkait topik penelitian melalui bahan bacaan seperti buku, dokumen, arsip, atau literatur berhubungan yang tersedia dalam keperpustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya diperoleh dari website resmi instansi pemerintah AS. Misalnya website resmi *White House* (<https://www.whitehouse.gov/>), lalu *website* resmi Kementerian Pertahanan AS (<https://www.defense.gov/>), serta sumber lain yang relevan dan valid.

Penulis menganalisis faktor yang mendorong penarikan kebijakan pasukan AS dari Afghanistan ini dengan menggunakan konsep *Foreign Change Policy* yang dikemukakan oleh Charles F. Hermann. Faktor yang dikemukakan oleh Charles F. Hermann dalam konsep *Foreign Policy Change* tersebut adalah *Leader Driven*, *Bureaucratic Advocacy*, *Domestic Restructuring*, dan *External Shock*. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan-temuan penulis dengan menggunakan keempat faktor tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Joe Biden Sebagai Pemimpin AS**

Pada poin ini dijelaskan bahwa perubahan kebijakan Luar Negeri suatu negara dapat disebabkan oleh perubahan pandangan seorang pemimpin negara, hal ini termasuk didalamnya mengenai visi dan rencana pemimpin untuk negaranya kedepan. Charles F. Hermann dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang pemimpin negara sudah memiliki visi terhadap negaranya bahkan sebelum ia resmi menjabat sebagai pemimpin negara tersebut. Visi tersebut bisa jadi menyebabkan perubahan kebijakan luar negeri suatu negara karena dirasa kebijakan sebelumnya sudah tidak relevan lagi dengan visi dan tujuan yang

direncanakan oleh pemimpin baru sebuah negara tersebut. Pada poin ini peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan yang dimiliki oleh presiden AS sehingga terjadinya perubahan kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan.

AS telah menempatkan pasukannya di Afghanistan semenjak pemerintahan Presiden George W. Bush tahun 2001, lebih tepatnya setelah tragedi teror 9/11 yang menyerang AS. Pada masa pemerintahan presiden-presiden sebelumnya, selama 20 tahun kebijakan Luar negeri AS terhadap Afghanistan lebih berfokus kepada upaya untuk menggulingkan dan menghilangkan pengaruh rezim Taliban di Afghanistan. Namun, pada masa pemerintahan Presiden Joe Biden, AS memutuskan untuk menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan. Ambisi kebijakan Luar Negeri pada masa pemerintahan Joe Biden dikenal dengan slogan “*America is Back*” yang mana Joe Biden ingin memperbaiki posisi AS di mata Internasional yang terbengkalai selama 4 tahun di masa pemerintahan Donald Trump. AS sempat menginisiasi sebuah perjanjian damai dengan Taliban pada masa pemerintahan Donald Trump, yang mana isi perjanjian damai tersebut mengharuskan AS untuk menarik habis seluruh pasukannya dari Afghanistan sesuai dengan batas waktu yang disepakati. Donald Trump yang pada awalnya telah menyetujui batas waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tersebut, pada akhirnya memutuskan untuk tetap meninggalkan sejumlah kecil pasukannya di Afghanistan.

Joe Biden melihat perjanjian yang dibuat oleh pemerintahan sebelumnya merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh pemerintahannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Joe Biden yang mengatakan “*Once that agreement with the Taliban had been made, staying with a bare minimum force was no longer possible.*”. Joe Biden tampaknya memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi terhadap AS jika tetap mempertahankan pasukannya di Afghanistan. Di samping risiko yang menanti setelah penarikan penuh pasukan AS dari Afghanistan, bukan tidak mungkin

konflik besar akan terjadi lagi antara AS dan Taliban jika Biden tidak menyelesaikan penarikan pasukan AS dari Afghanistan. Sejalan dengan visi Joe Biden yang ingin menjalankan kebijakan Luar Negerinya demi kepentingan nasional AS, Joe Biden menganggap penarikan penuh pasukan AS dari Afghanistan merupakan sebuah keputusan yang tepat untuk dilakukan. Dengan tetap tinggalnya pasukan AS di Afghanistan, hanya akan menambah kekacauan yang akan terjadi di masa depan, akan semakin banyak korban jiwa dan juga biaya belanja militer yang akan dikeluarkan oleh AS untuk pasukannya di Afghanistan. Hal ini dilihat tidak lagi sebanding dengan hasil yang didapatkan oleh AS, setelah hampir 2 dekade keberadaan pasukan AS dalam misi melawan teror yang dilakukan oleh AS di Afghanistan, nyatanya pengaruh Taliban tidak bisa benar-benar dihilangkan dari Afghanistan. Joe Biden memilih untuk menyelesaikan misi militer AS di Afghanistan dan memilih untuk melanjutkannya dengan cara memberikan dukungan moral dan materi kepada Afghanistan.

Dalam pernyataan resminya ketika mengumumkan penarikan pasukan AS dari Afghanistan, Joe Biden mengatakan.

*“As I said in April, the United States did what we went to do in Afghanistan: to get the terrorists who attacked us on 9/11 and to deliver justice to Osama Bin Laden, and to degrade the terrorist threat to keep Afghanistan from becoming a base from which attacks could be continued against the United States. We achieved those objectives. That’s why we went.”*

Dari pernyataan tersebut, Joe Biden menyampaikan bahwa tujuan utama perginya pasukan AS ke Afghanistan dari awal adalah untuk mencari dan mengadili dalang serangan terorisme pada tahun 2001 serta untuk menurunkan ancaman agar Afghanistan tidak lagi menjadi basis terorisme yang akan mengancam keamanan AS di masa depan. Joe Biden menganggap bahwa dua tujuan utama tersebut telah berhasil dilaksanakan oleh AS selama 20 tahun keberadaannya di Afghanistan, dan menganggap misi AS di Afghanistan telah selesai, maka dari itu Joe Biden sebagai pemimpin AS mengambil keputusan

untuk memulangkan semua pasukan AS yang masih berada di Afghanistan. Joe Biden meneruskan pernyataannya dalam pidato tersebut dan mengatakan “*We did not go to Afghanistan to nation-build. And it’s the right and the responsibility of the Afghan people alone to decide their future and how they want to run their country.*” Pernyataan Joe Biden tersebut menjelaskan bahwa AS tidak bertanggung jawab sama sekali terhadap pembangunan bangsa dan masa depan negara Afghanistan, Joe Biden menegaskan bahwa yang memiliki tanggung jawab dan berhak untuk menentukan dan mengatur jalannya negara dan pemerintahan Afghanistan di masa depan adalah Afghanistan itu sendiri.

Joe Biden mengatakan bahwa keputusan yang ia buat untuk menarik seluruh pasukan AS dari Afghanistan adalah sebuah keputusan yang telah ia pikirkan secara matang dan melalui berbagai macam pertimbangan. Joe Biden juga mencoba belajar dari sejarah yang sudah terjadi sebelumnya, bahwa berpikir untuk tetap mempertahankan pasukan AS di Afghanistan selama beberapa waktu lagi hanya akan menyebabkan tetap berlanjutnya perang yang tidak akan pernah selesai, Joe Biden menganggap tidak ada lagi gunanya bagi AS untuk tetap menunda-nunda penarikan pasukannya dari Afghanistan. Joe Biden juga mengatakan bahwa:

*“After 20 years — a trillion dollars spent training and equipping hundreds of thousands of Afghan National Security and Defense Forces, 2.448 Americans killed, 20.722 more wounded, and untold thousands coming home with unseen trauma to their mental health — I will not send another generation of Americans to war in Afghanistan with no reasonable expectation of achieving a different outcome.”*

Joe Biden juga menyatakan bahwa besarnya biaya dan banyaknya korban jiwa yang disebabkan oleh perang berkepanjangan di Afghanistan menjadi salah satu alasan Joe Biden memutuskan untuk menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan. Joe Biden menganggap bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh AS di Afghanistan tidak lagi memiliki tujuan dan hasil yang jelas, untuk itu Joe Biden

mengatakan bahwa dirinya tidak akan lagi mengorbankan lebih banyak dana dan nyawa hanya untuk mempertahankan pasukan AS di Afghanistan.

Dari pernyataan-pernyataan yang dikatakan oleh Joe Biden dalam keputusannya untuk menarik penuh seluruh pasukan AS dari Afghanistan, terlihat keputusan tersebut diambil oleh Joe Biden melalui beberapa pertimbangan, Joe Biden tidak ingin lagi menunda penarikan pasukan AS dari Afghanistan dan mengorbankan lebih banyak sumber daya AS untuk perang di Afghanistan. Joe Biden berusaha untuk melihat perang Afghanistan dari segala sisi lalu menimbang untung dan ruginya bagi AS. Menurut Joe Biden tidak ada lagi kepentingan dan tujuan yang jelas yang harus dituju AS di Afghanistan, Joe Biden merasa misi AS di Afghanistan telah selesai dan sudah saatnya untuk AS pergi dari Afghanistan.

Walaupun Joe Biden mendapatkan banyak pertentangan dalam mengambil keputusan penarikan penuh pasukan AS dari Afghanistan. Namun Joe Biden memandang bahwa keberadaan pasukan AS di Afghanistan sudah tidak memiliki keuntungan nasional bagi AS. Joe Biden memandang menjaga keamanan nasional negaranya adalah hal paling penting untuk dipikirkan, Joe Biden memilih untuk menghindari terjadinya pergesekan lain antara AS dan Taliban. Dengan menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan, anggaran biaya militer AS untuk Afghanistan dapat dialihkan untuk kebutuhan nasional AS lainnya.

## **2. Dorongan Lembaga Pemerintahan AS**

Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai suatu kelompok atau pihak yang mendorong perubahan kebijakan luar negeri suatu negara. Kelompok ini berasal dari lingkaran suatu negara atau kelompok eksekutif yang berurusan langsung dengan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam membuat sebuah kebijakan, AS melibatkan banyak pihak dalam pemerintahannya sebelum suatu kebijakan diputuskan. Maka para lembaga-lembaga pemerintahan AS dalam hal ini juga termasuk kedalam agen perubahan kebijakan luar negeri AS. Peneliti akan



menjabarkan mengenai pendapat yang disampaikan oleh Lembaga-lembaga eksekutif AS mengenai keberadaan pasukan AS di Afghanistan yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor pendorong perubahan kebijakan luar negeri AS. Juru bicara Pentagon, Kirby dalam pernyataan resminya pada tanggal 23 Agustus 2021 mengatakan bahwa AS tidak akan lagi membiarkan biaya yang disediakan AS mendorong terjadinya operasi militer AS selanjutnya.

Melalui pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa AS tidak ingin lagi menyediakan lebih banyak dana hanya untuk melanjutkan perang yang telah berlangsung selama puluhan tahun di Afghanistan, terlihat dorongan dari Pentagon untuk pemerintahan AS agar berhenti untuk melakukan operasi militer selanjutnya di Afghanistan. merujuk kepada laporan terkait biaya perang yang dikeluarkan oleh departemen pertahanan AS, semenjak 11 September 2001 hingga tanggal 31 Maret 2021, departemen pertahanan telah mengeluarkan sebanyak 837,3 miliar dollar AS untuk membiayai operasi militer di Afghanistan. Departemen Pertahanan AS juga menyampaikan bahwa pada akhir tahun 2021, terhitung pada tanggal 30 September, Departemen Pertahanan AS berencana mengeluarkan kurang lebih 12,9 miliar dolar AS untuk *direct war costs* di Afghanistan.

Mengingat jumlah yang sangat besar yang telah dikeluarkan AS untuk membiayai perang Afghanistan, tampaknya hal tersebut memberikan pertimbangan kepada pemerintahan AS untuk memikirkan lagi keberlanjutan pasukannya di Afghanistan, jika AS tetap melanjutkan penempatan pasukannya di Afghanistan, maka dapat dipastikan AS harus menyusun anggaran yang lebih banyak lagi untuk itu, sedangkan anggaran tersebut dapat dimanfaatkan oleh AS untuk mendanai kebutuhan domestik lain negaranya. Konsultan pertahanan AS, Jim McAleese mengatakan bahwa jika pada tanggal 1 Oktober pasukan AS tidak lagi berada di Afghanistan, maka hal tersebut akan menghemat banyak sekali anggaran biaya yang harus dikeluarkan oleh AS. Hal ini juga yang mungkin mendorong pemerintahan Joe Biden untuk menarik penuh seluruh pasukannya

dari Afghanistan. mengingat masih banyak tantangan nasional maupun internasional yang masih harus dihadapi oleh AS yang pasti akan membutuhkan biaya yang sangat besar.

Kementerian Luar Negeri AS, yang diwakili oleh menteri Luar Negeri Anthony Blinken juga mengatakan bahwa tidak ada hal yang bisa membuktikan bahwa dengan mempertahankan lebih lama pasukan AS di Afghanistan akan membuat pasukan keamanan dan pemerintahan Afghanistan lebih handal dan kuat, malah hal tersebut mungkin saja akan menjadi pemicu semakin banyaknya korban berjatuh dan AS akan terjebak dalam sebuah perang yang tak berkesudahan. Blinken juga menyatakan jika waktu selama 20 tahun dan biaya ratusan miliar dolar yang telah dihabiskan tidak cukup untuk memperkuat pasukan Afghanistan dalam menjaga negaranya, maka dengan mempertahankan pasukan AS selama satu atau dua tahun lagi juga tidak akan menjamin perkembangan apapun untuk Afghanistan. Hal tersebut menunjukkan secara jelas bahwa departemen Luar Negeri AS mendukung keputusan Joe Biden untuk menarik penuh seluruh pasukan AS dari Afghanistan, Blinken memiliki pandangan yang sejalan dengan Joe Biden yang menganggap bahwa tidak ada jaminan keuntungan apapun bagi AS jika mereka tetap mempertahankan pasukannya di Afghanistan, maka dari itu daripada terus menerus menghabiskan waktu, biaya, dan tenaga di Afghanistan, AS lebih baik menyudahi konflik yang sudah berlangsung selama puluhan tahun di Afghanistan tersebut dan fokus kepada hal lain yang lebih penting untuk negaranya.

Dari pemaparan tersebut, bisa kita lihat bahwa ada berbagai pertimbangan yang disampaikan oleh kelompok internal pemerintahan AS mengenai keberadaan pasukan AS di Afghanistan, beberapa pertimbangan yang disampaikan oleh kelompok pemerintahan AS mendorong perubahan kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan. pernyataan yang disampaikan oleh departemen pertahanan AS memberikan pertimbangan kepada pemerintah. AS mungkin saja beranggapan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tetap

meninggalkan pasukannya di Afghanistan tidak sebanding lagi dengan hasil yang didapatkan oleh AS untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Departemen Luar Negeri AS yang mengatakan bahwa tidak ada bukti yang bisa memastikan perubahan yang lebih baik bagi negara AS jika tetap mempertahankan pasukannya di Afghanistan.

### **3. Kelompok Akademis AS**

Pada bagian ini dijelaskan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara dapat berubah dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat yang memiliki keahlian atau pemahaman dalam suatu bidang tertentu. Menurut Charles F. Hermann, *domestic restructuring* merupakan sebuah segmen dalam masyarakat yang memiliki relevansi secara politik dan mendukung perubahan rezim pemerintahan sehingga segmen masyarakat ini dapat menjadi agen perubahan bagi sebuah kebijakan luar negeri suatu negara. Dorongan dari segmen masyarakat ini bisa berasal dari kelompok sipil atau non-pemerintahan yang relevan dengan sebuah kebijakan yang dibuat oleh negara. Dalam poin *Domestic Restructuring* ini peneliti akan menganalisis menggunakan pemaparan dari berbagai pihak domestik AS yang salah satunya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Brown University. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brown University dalam laporan *Cost of War Project* yang memperkirakan AS telah menghabiskan sekitar 8 triliun dollar semenjak invasi pertama AS ke Afghanistan, biaya tersebut termasuk untuk pendanaan operasi pendanaan kontingen Luar Negeri Departemen Pertahanan, pengeluaran perang Departemen Luar Negeri, dan biaya terkait perang melawan terror, termasuk peningkatan anggaran dasar Pentagon terkait perang; merawat veteran hingga saat ini dan di masa depan; pengeluaran Departemen Keamanan Dalam Negeri; dan pembayaran bunga pinjaman untuk perang ini. Dari 8 triliun dollar belanja militer tersebut, lebih dari 2 triliun diantaranya dihabiskan oleh AS di Afghanistan. sebagaimana yang dikatakan oleh Joe Biden dalam pidatonya pada tanggal 31 Agustus 2021:

. *“We no longer had a clear purpose in an open-ended mission in Afghanistan, After more than \$2 trillion spent in Afghanistan, costs that Brown University researchers estimated would be over \$300 million a day for 20 years – yes, the American people should hear this... what have we lost as a consequence, in terms of opportunities? ...I refuse to send America’s sons and daughters to fight a war that should have ended long ago.”*

Dari pernyataannya tersebut, Joe Biden mengatakan bahwa dirinya tidak lagi melihat adanya tujuan yang jelas bagi AS untuk tetap meninggalkan pasukannya di Afghanistan, selama 20 tahun pasukan AS tidak akan lagi mengorbankan lebih banyak biaya untuk tetap meninggalkan pasukannya di Afghanistan. Joe Biden tampaknya merasa sudah cukup banyak pengorbanan secara langsung yang dilakukan oleh AS untuk membantu menjaga kestabilan negara Afghanistan.

Tidak hanya kerugian dari segi biaya yang dirasakan oleh AS, perang berkepanjangan di Afghanistan, juga memakan banyak sekali korban jiwa, selama kurang lebih 20 tahun perang Afghanistan telah memakan sekitar 897.000 hingga 929.000 korban jiwa. Antara korban jiwa tersebut termasuk ke dalamnya anggota militer AS, tentara sekutu, pejuang oposisi, pekerja bantuan, jurnalis dan warga sipil. Neta Crawford, salah satu proyek dan profesor ilmu politik di Universitas Boston mengatakan bahwa jumlah korban jiwa yang tercatat bisa jadi merupakan hanya sebagian kecil dari jumlah sebenarnya. Crawford juga mengatakan bahwa penting bagi AS untuk memperhitungkan dengan tepat berbagai konsekuensi dari banyak perang kontra teror AS yang sudah berlangsung semenjak peristiwa 9/11. Dari pernyataan yang disampaikan tersebut, Neta Crawford mencoba menyampaikan kepada pemerintahan AS bahwa banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam kelanjutan penempatan pasukan AS di Afghanistan. Neta Crawford meminta pemerintahan AS untuk memikirkan masa depan negara AS, dan mempertimbangkan konsekuensi yang

akan ditanggung AS dari banyaknya kejadian perang kontra teror yang sudah berlangsung semenjak peristiwa 9/11.

Vanda Felbab Brown, seorang peneliti senior di Brooking Institution, dalam tulisannya yang berjudul *“The US decision to withdraw from Afghanistan is the right one”* yang dipublikasikan di situs resmi Brooking edu, dalam artikel tersebut Vanda mengatakan bahwa keputusan pemerintahan Joe Biden untuk menarik seluruh pasukan AS dari Afghanistan adalah sebuah pilihan strategis yang bijak, Vanda mengatakan bahwa pemerintahan Biden telah menilai dengan tepat bahwa mengabadikan keterlibatan kekuatan militer AS di Afghanistan adalah sebuah investasi yang sia-sia. Sebagai seorang peneliti senior, melalui pernyataan tersebut Vanda menyatakan dukungannya terhadap keputusan AS untuk menarik penuh seluruh pasukan dari Afghanistan, Vanda memiliki pandangan bahwa keberadaan pasukan AS di Afghanistan yang masih berlangsung selama puluhan tahun merupakan sebuah hal yang sia-sia dan memiliki keuntungan yang minim untuk AS. Vanda juga menyebutkan bahwa kebijaksanaan dari dari keputusan pemerintah Biden adalah kesadaran pemerintah bahwa dengan tetap melanjutkan keterlibatan kekuatan AS di Afghanistan tidak akan mengubah dinamika apapun, dan bahwa sumber daya militer, keuangan, diplomatic dan kepemimpinan AS akan lebih baik digunakan untuk masalah lain. Dengan pernyataan tersebut Vanda mengatakan bahwa tidak ada lagi manfaat yang bisa didapatkan oleh AS dengan tetap meninggalkan pasukannya di Afghanistan, Vanda juga memberikan pertimbangan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh AS lebih baik dimanfaatkan oleh negara untuk menghadapi masalah negara lainnya.

Dari penelitian yang dijabarkan oleh Brown University tentang biaya perang yang dikeluarkan AS selama hampir 2 dekade di Afghanistan sangat besar, hal tersebut menjadi salah satu pendorong berubahnya kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan. Penelitian yang disampaikan oleh Brown University tersebut menjadi pertimbangan bagi AS untuk menghentikan penempatan

pasukannya di Afghanistan, dan menggunakan anggaran perang Afghanistan untuk keperluan domestik lainnya yang lebih penting bagi AS. selain itu pertimbangan yang diberikan oleh Neta Crawford juga bisa menjadi pertimbangan bagi AS mengenai berbagai konsekuensi bila AS tetap melanjutkan penempatan pasukannya di Afghanistan. Karena AS bisa saja kehilangan lebih banyak lagi sumber daya manusianya jika misinya di Afghanistan tetap dilanjutkan.

#### **4. Ancaman Luar Negeri Lainnya**

Menurut Charles F. Hermann, *external shock* merupakan sumber perubahan kebijakan Luar negeri dikarenakan adanya peristiwa yang terjadi dari luar lingkungan negara tersebut. Perubahan kebijakan luar negeri yang disebabkan oleh *external shock* ini dapat terjadi apabila adanya perubahan pandangan dari pemimpin sebuah negara dalam menanggapi sebuah isu internasional. Dalam pernyataan resmi penarikan pasukan AS dari Afghanistan yang disampaikan oleh Joe Biden, presiden AS tersebut menyampaikan,

*“This is a new world. The terror threat has metastasized across the world, well beyond Afghanistan. We face threats from al-Shabaab in Somalia; al Qaeda affiliates in Syria and the Arabian Peninsula; and ISIS attempting to create a caliphate in Syria and Iraq, and establishing affiliates across Africa and Asia.”*

Dalam pernyataan tersebut Joe Biden mencoba menjelaskan bahwa ancaman terorisme di dunia telah jauh berkembang. Mengingat tujuan awal dikirimkannya pasukan AS ke Afghanistan adalah untuk memerangi terorisme, Joe Biden menganggap bahwa Afghanistan tidak bisa lagi menjadi fokus utama AS dalam mencapai tujuan tersebut. Pengaruh dari Al-Qaeda memang sudah berkembang dalam dekade belakangan ini, salah satu kelompok teroris besar yang muncul setelah Al-Qaeda adalah *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), ISIS adalah sebuah kelompok jihadis sunni yang memiliki ideology kekerasan yang menyebut dirinya sebagai kekhalifahan dan mengklaim otoritas agama atas semua muslim.

Awal lahirnya ISIS di ilhami oleh paham Al-Qaeda namun belakangan kelompok ini menyebut bahwa mereka adalah kelompok terbuka yang berdiri secara mandiri.

ISIS merupakan salah satu bentuk ancaman terorisme nyata yang ada di dunia saat ini, AS melihat bahwa ada basis terorisme baru yang lebih nyata dan bisa mengancam keamanan nasional AS maupun keamanan dunia pada saat ini. Maka dari itu, jika merujuk kepada tujuan awal AS menempatkan pasukannya di Afghanistan adalah untuk memerangi terorisme, AS melihat misi itu telah selesai dilakukan di Afghanistan, dan merasa bahwa AS harus mengubah fokus kekuatan militernya dalam memerangi terorisme. Faktor lain yang terjadi saat penarikan penuh pasukan AS dari Afghanistan oleh pemerintahan Joe Biden bertepatan dengan terjadinya pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). Covid-19 adalah sebuah infeksi penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, yang mana infeksi ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan ringan hingga sedang yang dapat sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus, tetapi pada beberapa kasus dapat menyebabkan sakit parah yang memerlukan perhatian medis hingga dapat menyebabkan kematian. Virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan diumumkan sebagai sebuah pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada bulan Januari 2020.

Pada tanggal 21 Januari 2020, Pusat pengendalian dan pencegahan penyakit AS mengkonfirmasi kasus pertama Covid-19 di AS. Pandemi covid-19 cukup menjadi ancaman bagi berbagai negara di dunia sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2021, termasuk bagi AS. Data terakhir yang diterbitkan oleh Pusat pengendalian dan pencegahan penyakit AS hingga awal tahun 2023, kasus pandemi covid 19 telah menginfeksi sebanyak 101 juta jiwa masyarakat AS dengan total kematian sebanyak 1 juta kematian. Dari jumlah tersebut terlihat bahwa Covid-19 di negara AS memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Dalam pernyataan resmi penarikan pasukan AS dari Afghanistan yang disampaikan oleh Joe Biden, presiden AS tersebut juga menyampaikan bahwa “*We have to defeat COVID-19*”

*at home and around the world, make sure we're better prepared for the next pandemic or biological threat."*

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa covid-19 menjadi sebuah masalah yang harus difokuskan oleh pemerintahan AS. mengingat covid-19 merupakan sebuah ancaman biologis yang tidak terlihat, virus ini sangat berpotensi menjadi sebuah ancaman bagi keamanan negara AS. Mengingat salah satu alasan AS menarik penuh pasukannya dari Afghanistan adalah karena besarnya biaya yang dibutuhkan untuk tetap mempertahankan pasukannya di Afghanistan, dan lonjakan infeksi covid-19 yang membutuhkan banyak biaya penanganan di AS, hal tersebut bisa menjadi salah satu alasan bagi AS untuk menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan.

## **KESIMPULAN**

AS telah menempatkan pasukannya di Afghanistan selama 2 dekade, yang berawal dari peristiwa 9/11 yang menyerang AS pada tahun 2001. Kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan selama selalu berubah disetiap masa pemerintahan presiden negara tersebut, namun AS masih tetap mempertahankan pasukan militernya di Afghanistan selama kurang lebih 20 tahun. Pada tahun 2021, dibawah pemerintahan Joe Biden, AS memutuskan untuk menarik penuh seluruh pasukannya dari Afghanistan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan tersebut. Faktor tersebut meliputi faktor pandangan individu pemimpin negara, kelompok pemerintahan AS, dorongan segmen masyarakat AS, dan keadaan lingkungan Luar Negeri AS.

Faktor pertama yang mempengaruhi penarikan pasukan tersebut yang pertama adalah pandangan individu Joe Biden sebagai presiden AS dalam memutuskan kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan. Kedua adalah dorongan kelompok pemerintah AS yang dalam hal ini adalah Departemen Pertahanan AS dalam memandang konflik berkepanjangan di Afghanistan. Selanjutnya adalah dorongan segmen masyarakat AS yang datang dari lembaga



pendidikan dan ahli AS yang pendapatnya memberikan pertimbangan kepada AS dalam memutuskan kebijakan Luar Negeri AS terhadap Afghanistan. Yang terakhir adalah keadaan lingkungan luar negeri AS yang mempengaruhi perubahan kebijakan pemerintahan Joe Biden terhadap Afghanistan.

## DAFTAR PUSTAKA

“A Timeline of COVID-19 Developments in 2020.” *AJMC*. Accessed January 11, 2023. <https://www.ajmc.com/view/a-timeline-of-covid19-developments-in-2020>.

“Archived: WHO Timeline - COVID-19.” *World Health Organization*. Accessed January 11, 2023. <https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19>.

“Coronavirus Disease (COVID-19).” *World Health Organization*. Accessed January 11, 2023. [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1).

“Covid Data Tracker.” *Centers for Disease Control and Prevention*. Accessed January 11, 2023. <https://covid.cdc.gov/covid-data-tracker/#datatracker-home>.

“Remarks by President Biden on the Drawdown of U.S. Forces in Afghanistan.” *The White House*. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/07/08/remarks-by-president-biden-on-the-drawdown-of-u-s-forces-in-afghanistan/>.

“Remarks by President Biden on the End of the War in Afghanistan.” *The White House*. Accessed January 12, 2023. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/08/31/remarks-by-president-biden-on-the-end-of-the-war-in-afghanistan/>.

“The Islamic State (Terrorist Organization).” *RAND Corporation*. Accessed January 16, 2023. <https://www.rand.org/topics/the-islamic-state-terrorist-organization.html>.

Armed Conflict Location & Event Data Project. (2020). *The US-Taliban Peace Deal: 10 Weeks On*. <http://www.jstor.com/stable/resrep24697>

Boot, Maxx. (2021). *Biden’s 9/11 Withdrawal From Afghanistan: What to Know*. <https://www.jstor.org/stable/resrep31147>

Boy Anugrah, Jobinson Purba. “Kondisi Politik Dan Keamanan Afghanistan Di Bawah Rezim Taliban Dan Signifikansinya Terhadap Geopolitik Global.” *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 9, no. 3 (2021): 29.

Eran, Y. S. A. (2021). The US Withdrawal from Afghanistan Portends a Vacuum and Uncertain Future. *Institute for National Security Studies* , 1.

Felbab-Brown, Vanda. “The US Decision to Withdraw from Afghanistan Is the Right One.” *Brookings*. Accessed January 16, 2023

Hardiyanti, S. (2018c). Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan

Barack Obama Periode 2009-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 5.

Hermann, “Changing Course: When Governments Choose to Redirect Foreign Policy.”

Kimball, Jill. *Costs of the 20-Year War on Terror: \$8 Trillion and 900,000 Deaths*, 2021

Menlu Blinken Tegaskan Keputusan Penarikan Pasukan AS Dari Afghanistan.” *VOA Indonesia*. Last modified September 14, 2021. Accessed February 10, 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/menlu-blinken-tegaskan-keputusan-penarikan-pasukan-as-dari-afghanistan/6225548.html>.

Miller, L. (2021). Biden’s Afghanistan Withdrawal: A Verdict on the Limits of American Power. *Survival Global Politics and Strategy*, 63(3), 40.

Nainggolan, P. P. (2021). Taliban Merebut Kembali Kekuasaan di Afghanistan. *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XIII(16).

Nainggolan, Poltak Partogi. “Taliban Merebut Kembali Kekuasaan Di Afghanistan.” *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* XIII, no. 16 (2021).

Ni Wayan Ayu Suwari, Sukma Sushanti, A.A. Ayu Intan Parameswari. (n.d.). *Rasionalitas Amerika Serikat Dalam Perjanjian Damai Dengan Taliban Pasca Konflik di Afghanistan*. 2.

Rahman, M. M. (2018). The US State-building in Afghanistan: An Offshore Balance? *Jadavpur Journal of International Relations*, 23(1), 2.

Remarks by President Biden on the Drawdown of U.S. Forces in Afghanistan.” *The White House*.

Thomas, Clayton. *U.S. Military Withdrawal and Taliban Takeover in Afghanistan: Frequently Asked Questions*, 2021.

U.S Foreign Policy Under Biden. (2022, June 8). *World Politics Review*.